

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa berperan penting dalam dunia pendidikan khususnya saat menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (1990, hlm. 1) Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, bahwa bahasa adalah serangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar, dan bahwa bahasa itu diatur oleh suatu sistem. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau antara penulis dengan pembaca. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa yang tidak dapat keluar dari sistem yang mengikatnya atau mengaturnya. Salah satu keterampilan yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir setelah tiga kompetensi lainnya. Nurgiantoro (2013, hlm. 422) mengatakan bahwa dibanding tiga kompetensi berbahasa lainnya, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Yunus (2015, hlm. 19) menulis masih dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang sulit diimplementasikan. Mercer (2015, hal. 132) *Writing also requires productive knowledge of words that are high frequency, those used only in academic settings, and those that are technical terms for particular disciplines.* Menulis kemampuan produktif pemilihan kata-kata yang sesuai yang digunakan dalam bidang pendidikan. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi sebuah tulisan.

Menulis sebagai kompetensi dasar setiap individu. Setiap individu dituntut memiliki kemampuan dari aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan dalam menulis. Tedam, P. (2014, hlm. 136) *Undertaken in the form of a pilot study, the findings reveal that practice learning experiences can be*

beneficial in enhancing skills and knowledge.... temuan-temuan mengungkapkan bahwa pengalaman pembelajaran praktik dapat menguntungkan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Pada saat ini menulis sangat memerlukan berpikir kreatif untuk memadukan keterampilan menulis dengan kreativitas individu yang dimilikinya. Yunus (2015, hlm. 1) mengatakan sebagai kompetensi menitikberatkan sikap mental dan cara berpikir yang direfleksikan dalam kebiasaan dan tindakan. Individu dikatakan memiliki kompetensi dalam menulis apabila mampu menghasilkan karya yang menarik dan kualitas yang baik.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Standar kompetensi kelas VII dan kelas VIII menyatakan bahwa: 1) memiliki perilaku jujur, percaya diri, tanggung jawab, kreatif, peduli, santun dalam merespons berbagai hal secara pribadi; 2) mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks; 3) mengenal bentuk dan ciri teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan; 4) memahami teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan; 5) mengklasifikasi teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan; 6) menemukan makna teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan; dan 7) menyajikan teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan secara lisan dan tulis. (Kurikulum standar isi, 2013, hlm. 62)

Fenomena pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah masih ditemukan khususnya dalam menulis teks narasi. Siswa masih banyak yang merasa kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan dan perasaan dalam sebuah tulisan. Selain permasalahan tersebut juga terdapat permasalahan lain seperti: Siswa kurang berminat pada pembelajaran menulis berbasis teks. Kurangnya pembiasaan menulis teks sejak dini. Menurut wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Suliki. Faktor lain penggunaan model pembelajaran yang kreatif masih kurang digunakan. Permasalah-permasalahan tersebut mengidentifikasikan kemampuan menulis teks narasi siswa belum sesuai dengan yang diharapkan.

Alasan pertama siswa kurang berminat dalam menulis teks. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah selama ini masih banyak memberikan pada

pengetahuan, ingatan atau hafalan, sehingga siswa kurang terbiasa menghasilkan karya. Di sekolah-sekolah masih banyak ditemui tidak adanya majalah dinding yang produktif. Ini merupakan gambaran salah bentuk produktifitas yang di hasilkan masih kurang. Padahal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa harus menguasai keterampilan berbahasa baik secara reseptif maupun produktif. Kompetensi reseptif melalui aktifitas membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan produktif melalui berbicara dan menulis. Kompetensi produktif menulis dalam penelitian ini disebut dengan kegiatan menulis lebih sukar daripada kompetensi produktif berbicara. Hal tersebut disebabkan oleh penguasaan kosakata yang berkualitas sesuai dengan tata bahasa dan kaidah bahasa tulis.

Alasan kedua masih ditemukan di sekolah banyak para siswa yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Alasan tersebut juga di ungkapkan Kurniawan (2014, hal. 82) sebagai berikut. Kenyataan yang sering terjadi dalam pembelajaran: 1) setiap kali ada pembelajaran menulis cerita pasti siswa resah, kebingungan untuk menulis cerita tentang apa; 2) jika masalah yang akan diceritakan sudah ditemukan, siswa juga bingung untuk mengembangkan masalah ceritanya; dan 3) kebingungan itu membuat siswa merasa menulis adalah materi pelajaran yang lebih sulit dari pelajaran lain. Hal ini menuntut guru menggunakan strategi agar siswa lebih aktif dan kreatif supaya tulisan yang dihasilkan lebih inovatif dan meningkatkan minat siswa dalam menulis.

Alasan ketiga kurangnya pembiasaan menulis sejak dini, yang dimaksud disini adalah menulis produktif berbasis teks. Siswa yang selama ini dalam pembelajaran lebih difokuskan pada pengetahuan, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan evaluasi. Sementara pada pembelajaran menulis pada Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk mencipta teks tersebut. Kurangnya pembiasaan dan latihan sejak dini sehingga siswa belum terbiasa untuk menulis teks.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Hastira (2012) hampir setiap anak di sekolah belajar bahasa Indonesia. Salah satu yang diajarkan adalah kemampuan menulis. Itu yang aku tahu saat aku masih duduk di sekolah dasar. Apa yang terjadi sekarang?. Ternyata kebanyakan para guru bahasa Indonesia lebih banyak memberikan teori tapi minim latihan atau prakteknya. Itu yang aku lihat dari anak-anak sekarang. Saat diberi tugas menulis , sangat sukar

mengungkapkan apa yang ada dalam otaknya untuk dituliskan dalam kalimat-kalimat. Dan ini terjadi juga pada anak yang sudah duduk di sekolah menengah atas?. Dari sana saya jadi berpikir ada apa dengan pelajaran di sekolah, mengapa banyak anak sulit untuk menuliskan apa yang dipikirkan dalam bentuk kalimat. Salah satu yang saya lihat kurangnya latihan dan pengalaman dalam hal menulis, karena menulis itu harus banyak berlatih dan menjadi kebiasaan, sehingga tulisannya akan semakin baik. Selain itu kurangnya membaca sehingga kosa kata yang dimiliki sangat terbatas. Bila disuruh mengarang, kadang anak hanya bisa menuliskan dengan kalimat yang hanya tak sampai dari seperempat lembar.

Alasan keempat kurang bervariasinya model pembelajaran pengembangan keterampilan berpikir kreatif anak. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran harus memiliki variasi model supaya siswa tidak merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap materi yang diajarkan, selain itu guru harus mampu memadukan model pembelajaran agar siswa tidak cenderung pasif. Penggunaan model yang tepat dengan materi pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Rusman (2010, hlm, 2) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Alasan tersebut juga di sampaikan oleh Sudarma (2013, hlm. 48) persoalan di lapangan ternyata tidak semua guru, belum banyak guru yang memiliki kegairahan dalam menggunakan model-model pembelajaran kreatif, unik, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kreatif anak. Masih banyak ditemukan dalam sebuah ruangan kelas, guru menggunakan model konvensional seperti ceramah untuk pokok bahasan. Dengan gaya sendiri, duduk di meja guru sambil membuka buku sumber, kemudian sang guru tersebut memberikan ceramah mengenai pokok bahasan kepada peserta didik.

Seorang guru yang profesional, *the professional efforts of the teacher are an essential influence to the student's learning success* (Maynes & Hatt. 2015, hlm. 4) salah satunya dituntut memiliki keterampilan yang baik dalam mengembangkan model pembelajaran. Rafa'ah (2016, hlm. 63) suatu pengajaran akan berhasil dengan baik apabila seorang guru mampu mengubah diri siswa dalam arti luas menumbuh kembangkan keadaan siswa untuk belajar, sehingga dari pengalaman yang diperoleh siswa selama Ia mengikuti proses pembelajaran tersebut dirasakan manfaat belajar secara langsung bagi perkembangan pribadi siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus berusaha untuk mengatasi

kesulitan menulis, sehingga siswa memiliki kemampuan menulis dengan baik, diantaranya yaitu menulis teks narasi fabel. Salah satu model yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel sebagai bentuk penggalan ide yaitu model yang mampu menciptakan/ mengajak siswa untuk meningkatkan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif identik menciptakan atau menemukan sesuatu yang baru. Dalam kegiatan menulis untuk menghasilkan karya yang menarik. Penulis yang memiliki berpikir kreatif akan cenderung melihat sesuatu tidak biasa. Penulis yang kreatif tidak akan menceritakan suatu topik dengan hal yang biasa-biasa saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2016, hlm. 172) sesuatu dikatakan kreatif jika memiliki perbedaan dengan sesuatu yang pernah ada. Sesuatu dikatakan bernilai atau bermanfaat jika hal tersebut memiliki fungsi bagi hidup dan kehidupan manusia. Konsep kebaruan dan kebermanfaatannya menjadi dasar indikator peningkatan kemampuan berpikir siswa.

Guru memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kreatif siswa dalam pembelajaran menulis. Hal tersebut diungkapkan oleh Akkya. (2014).

Since it is possible to reach children's inner worlds through creative writing activities, it would be easier for them express their feelings and opinions anytime, anywhere, and to anyone freely, without any pressure or fear of being judged and criticized. Consequently, when teachers show sympathy toward their students, they will be able to guide them more effectively" (Temizkan, 2010, p. 629). In fact, since teachers supportive of students' differences encourages children's creativity (Öztürk, 2007, p. 45), those wanting to develop their students' creativity may use various methods and techniques in their classes to address the different learning styles and characters of each of their students.

Anak melalui kegiatan penulisan cerita, akan lebih mudah untuk mereka mengungkapkan perasaan mereka dan pendapat kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja yang bebas, tanpa tekanan atau takut akan dihakimi dan mengkritik. Guru Harus menunjukkan simpati terhadap siswa mereka, mereka akan mampu untuk memandu mereka lebih efektif. Kenyataannya, sejak guru mendukung differences siswa mendorong kreativitas anak-anak, orang-orang yang ingin mengembangkan kreativitas siswa dapat menggunakan berbagai metode dan

teknik-teknik di kelas mereka untuk mengatasi gaya-gaya pembelajaran diferent dan karakter dari masing-masing siswa.

Namun, guru juga bisa sebagai menghambat kreativitas siswa, tidak mempercayai mereka, mengecam mereka, tidak konsisten dalam perilaku, menyebabkan murid-murid kehilangan motivasi, tahan sebuah dogma dan pemahaman yang ketat terhadap pendidikan, memiliki area terbatas, tidak memiliki keahlian untuk mendiskusikan dan berbicara di kelas, dan tidak dapat berinteraksi dengan siswa mereka.

However, teachers hindering creativity discourage students, do not trust them, criticize them, are not be consistent in their behaviors, cause their students to lose motivation, hold a dogmatic and strict understanding of education, have limited areas of interest, do not have the skills for discussing and talking out of the class, and cannot interact with their students effectively (Chambers, 1973 as cited in Akkaya, 2014).

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Hosnan (2014, hlm, 1) kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 yang bertemakan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui sikap, keterampilan yang terintegrasi. Produktif disini merupakan menghasilkan sebuah karya berupa tulisan. Tulisan yang dihasilkan berupa tulisan yang kreatif dari segi ide atau penggunaan bahasa sementara inovatif tulisan yang dihasil memiliki inovasi baru berupa analogi dan metafora.

Hal senada juga diungkapkan Chin (2015, hlm. 47). *Where pedagogical implications are concerned, teachers conducting writing classes not only need to teach specific writing techniques, but also need to teach students to stand at a higher point to plan and assess writing as well to give them more ownership towards, confidence in and enjoyment from their writing.* Tugas seorang guru memberikan perhatian, guru tidak hanya memberikan tugas menulis tetapi perlu mengajar siswa terlibat dalam perencanaan penilaian menulis dan yang terpenting adalah memberikan keyakinan dan kesenangan terhadap tulisan yang mereka tulis.

Fenomena lain yang terjadi di sekolah masih banyak menekankan kemampuan ingatan dan masih kurangnya fungsi berpikir kreatif. informasi yang disajikan dalam bentuk verbal dan kurang memberikan latihan kemampuan

berpikir kreatif. Model pembelajaran pada umumnya masih menekankan aspek kemampuan menghafal, menebak terhadap beberapa alternatif jawaban soal yang disediakan, sehingga para siswa dapat kehilangan potensi kreatifnya. Guru merasa berhasil ketika siswanya dapat lulus dengan nilai yang tinggi sehingga kurang memperhatikan manfaat dan keterampilan yang harus mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mampu menjawab soal tetapi tidak mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan. Lulus ujian dijadikan tolak ukur siswa yang berkualitas tetapi pengangguran terdidik tidak mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan berpikir sangat penting ditingkatkan karena dengan berpikir seseorang dapat dilihat apakah dia belajar atau tidak, begitu juga halnya dengan keterampilan. Pengembangan keterampilan menulis harus sejak dini dibiasakan. Pembiasaan berimajinasi dan menganalogikan akan mendorong kemampuan berpikir. Selain mengembangkan kemampuan berpikir berdasarkan masalah pembelajaran juga untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun kelompok. Untuk meyakini hal tersebut perlu penerapan pembelajaran sinektik berbasis mengalirkan bayangan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel.

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016) dalam Jurnal Pendidikan teori penelitian dan pengembangan tujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan mengembangkan ide-ide menjadi sebuah cerita yang bermuatan moral. Karena teks fabel ini merupakan salah satu jenis teks naratif dengan tokoh-tokoh hewan yang memiliki sifat seperti manusia di dalamnya, siswa harus dapat memahami dengan baik bagaimana struktur teks fabel dan bagaimana cara menyusun teks fabel yang memiliki muatan nilai moral di dalamnya. Tahapan pendekatan ilmiah yang meliputi kegiatan mengamati struktur dan unsur kebahasaan teks fabel, menanya, menalar, mencoba menyusun teks fabel dan menyajikan teks fabel yang telah dibuat diharapkan mampu

mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur.

Marni (2015) melakukan penelitian dalam jurnal yang berjudul *Kefektifitas model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dan minat membaca terhadap keterampilan menulis esai populer*. Secara umum tujuan penelitian ini, yakni membuktikan hipotesis bahwa keterampilan menulis esai populer menggunakan metode sinektik berbasis mengalirkan bayangan lebih tinggi daripada hasil keterampilan menulis esai populer menggunakan metode konvensional pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat angkatan 2012. Metode yang digunakan dalam pencapaian target penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain treatment by blocks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan dapat diterima karena berdasarkan penghitungan diperoleh t hitung lebih tinggi dari t tabel dengan $dk=0,05$. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang diajar menggunakan metode sinektik berbasis mengalirkan bayangan lebih tinggi hasil keterampilan menulis esai populernya daripada mahasiswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

Mutmainah (2016) melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan (Synectics) terhadap kreativitas belajar Siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang*, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yaitu kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi organ pencernaan makanan pada manusia, ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya guru masih menggunakan model atau metode yang konvensional serta dominasi guru dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi pasif dan membosankan, juga menyebabkan kurangnya kreativitas belajar siswa. Sinektik berbasis mengalirkan bayangan (synectics) adalah model pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Sari (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis karangan teks deskripsi*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran sinektik berbasis mengalirkan bayangan terhadap kemampuan siswa menulis karangan deskripsi. Populasi seluruh siswa kelas X MAS Hidayatul Islam BP Mandoge, Asahan Tahun Pembelajaran 2012/2013 berjumlah 102 orang dari 3 kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik (Clustering Sampling) untuk menetapkan kelas yang akan dijadikan sampel dilakukan secara random. Instrument untuk menyaring data adalah tes essay dengan metode eksperimen semu rumus uji "t". Dari pengolahan data diperoleh nilai rata-rata pre-test = 64,06, standar deviasi = 8,43, dan termasuk kategori baik sebanyak 9 siswa atau 30%, kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 60%, kategori kurang sebanyak 3 siswa atau 10%, dan sangat kurang = 0%. Nilai rata-rata post-test = 81,57, standar deviasi = 7,07, dan termasuk kategori sangat baik sebanyak 11 siswa atau 36,67%, kategori baik sebanyak 17 siswa atau 56,67%, dan kategori cukup sebanyak 2 siswa atau 6,6%. Berdasarkan uji normalitas, hasil pre-test dan post-test distribusi normal. kemudian berdasarkan uji homogenitas dinyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen maka diketahui sebesar 14,01. selanjutnya dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 95% dengan $dk = n - 1$, yakni $30 - 1 = 29$ diperoleh taraf signifikan $95\% = 1,70$. Dengan demikian $14,01 > 1,70$. Maka H_0 ditolak H_a diterima. Disimpulkan terdapat pengaruh signifikan atas penerapan Model Pembelajaran Sinektik berbasis mengalirkan bayangan Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X MAS Hidayatul Islam BP Mandoge, Asahan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Oktavia (2016) juga melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dan model 6m terhadap kemampuan menulis puisi*. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan rendahnya kemampuan menulis puisi siswa Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa bosan dan pembelajaran menulis puisi cenderung monoton. Salah satu faktor mendasar yang mengakibatkan hal ini terjadi yaitu karena guru belum menerapkan model pembelajaran menulis puisi yang menarik dan efektif. Berdasarkan pengolahan data yang didapatkan, diketahui rata-rata skor *pre-test* kelompok eksperimen 59,09 dan kelas kontrol sebesar 61,17. Setelah

mendapatkan perlakuan berbeda, maka diperoleh rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen sebesar 90,34 dan kelas kontrol sebesar 82,95. Kualitas peningkatan kelas eksperimen berada pada taraf tinggi, sedangkan kualitas peningkatan kelas kontrol berada pada taraf sedang. Signifikansi dua pihak (*2-tailed post-test*) sebesar 0,001. Berdasarkan perolehan skor rata-rata kelas, perbedaan rata-rata kelas dan indeks gain, maka pengaruh model Sinektik berbasis mengalirkan bayangan lebih baik daripada pengaruh model 6M terhadap kemampuan menulis puisi

Inovasi penulisan dalam karya tulis “Model Sinektik berbasis mengalirkan bayangan” dalam Pembelajaran Menulis Teks Narasi Fabel adalah siswa diharapkan mampu menulis teks narasi fabel dengan berpikir kreatif dan imajinatif, menghadapi tugas-tugas yang mereka hadapi atau peristiwa yang ada di lingkungan. Dengan hal tersebut diharapkan siswa mampu mengungkapkan hal yang baru dengan analogi, bukan hanya sekedar menulis dengan ungkapan bahasa sehari-hari. Dengan demikian diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat, berguna, untuk menghasilkan ide, mengolah ide/ gagasan, ke dalam sebuah tulisan sehingga terlihatlah sebuah tulisan yang produktif dan kreatif dengan analogi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran menulis teks narasi fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Suliki?
2. Bagaimanakah kemampuan awal siswa dalam menulis teks narasi fabel pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol SMP Negeri 1 Suliki?
3. Bagaimana proses pembelajaran menulis teks narasi fabel dengan menggunakan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel pada siswa kelas eksperimen di SMP Negeri 1 Suliki?
4. Apakah model sinektik berbasis mengalirkan bayangan efektif dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel di kelas eksperimen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui keefektifan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan sebagai model alternatif dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Profil pembelajaran menulis teks narasi fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Suliki?
2. Deskripsi kemampuan awal menulis teks narasi fabel siswa pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol SMP Negeri 1 Suliki?
3. Proses pembelajaran menulis teks narasi fabel dengan menggunakan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Suliki.
4. Keefektifan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel di kelas eksperimen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran teks cerita fabel dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berkaitan dengan menulis teks fabel dan sekaligus menambah sumbangan teknik dalam pembelajaran menulis teks fabel.

penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang penggunaan model sinektik berbasis mengalirkan bayangan terhadap pembelajaran memproduksi teks mata pelajaran bahasa Indonesia maupun kepada siswa. Guru memiliki variasi model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang selama ini dihadapi dalam menulis teks narasi fabel. Siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir imajinatif dan kreatif melalui analogi dalam menghasilkan tulisan teks narasi fabel.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini memiliki struktur organisasi yang terdiri dari lima bab. Kelima bab itu yakni: bab satu pendahuluan, bab dua landasan teoretis, bab tiga metodologi penelitian bab empat temuan dan pembahasan, dan bab lima simpulan implikasi, dan rekomendasi. Pada tiap-tiap bab dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab pertama memaparkan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, defenisi operasional, dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang kajian teori-teori yang digunakan, isi kajian mencakup ikhwal model sinektik berbasis mengalirkan bayangan yang berisi defenisi, karakteristik, unsur-unsur, kelompok, model sinektik, sintaks, sistem sosial, peran guru, proses berpikir kreatif dalam sinektik, kelebihan dan kekurangan model sinektik, pengertian model mengalirkan bayangan, langkah-langkan metode mengalirkan bayangan, kelebihan dan kekurangan metode mengalirkan bayangan, sinektik berbasis mengalirkan bayangan, menulis teks narasi fabel, tujuan menulis teks, jenis-jenis teks narasi, unsur teks narasi fabel, struktur organisasi teks narasi fabel, ciri kebahasaan teks narasi fabel, penelitian yang relevan, anggapan dasar, asumsi, devenisi operasional.

Bab ketiga memaparkan tentang metodologi penelitian yang berisi metode, desain penelitian, prosedur penelitian, rancangan model, rubrik penilaian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, populasi, sampel.

Bab empat profil pembelajaran menulis teks narasi fabel di kelas VII SMP Negeri 1 Suliki Tahun Pelajaran 2016/2017. Deskripsi kemampuan menulis teks narasi fabel peserta didik yang terdiri atas kemampuan menulis teks narasi fabel sebelum diberi perlakuan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Proses pembelajaran model sinektik berbasis mengalirkan bayangan dalam pembelajaran menulis teks narasi fabel. Kemampuan menulis teks narasi fabel setelah diberi perlakuan di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Uji reabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Serta deskripsi temuan dan pembahasan respon siswa. Bab lima terdiri dari simpulan, implikasi, dan rekomendasi.